

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi Guru

Agar tercapai sasaran yang khusus dalam sebuah kegiatan maka diperlukan sebuah rencana yang cermat pengertian Strategi berdasarkan Kamus Besar Bahasa. Sedangkan Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi adalah merupakan suatu cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi adalah suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan”.¹

Dalam rangka untuk mendidik siswa serta mengajar sekaligus mengarahkan dan melatih siswa, menilai juga mengevaluasi merupakan tugas seorang guru yang profesional dalam sebuah pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan dasar maupun menengah.²

Namun apabila di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai sebuah pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³

¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 54

³ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 11

Orang yang menyalurkan ilmu pengetahuan terhadap siswa dalam sebuah kegiatan pembelajaran merupakan tugas seorang guru dalam suatu tempat maupun dalam sebuah lembaga pendidikan formal.⁴

2. Macam-macam Strategi

Strategi yang ada dalam pendidikan yang dapat digunakan oleh guru sehingga bisa mencapai sebuah target dari pendidikan. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam strategi yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Dalam pembelajaran siswa hanya menyimak guru dan mencerna pelajaran yang diajarkan dan sudah dipersiapkan oleh guru secara lengkap, rapi dan sistematis. Ini berdasarkan pemikiran Anissatul Mufarokah.⁵

Untuk memperoleh keterampilan dasar yang dipelajari serta informasi maka seorang guru membantu siswa dalam pembelajaran dengan mengajarkan secara bertahap. Berdasarkan strategi ekspositori pembelajaran dilakukan dengan cara bertahap yaitu selangkah demi selangkah untuk supaya siswa memperoleh pengetahuan yang deklaratif terstruktur dan pengetahuan yang prosedural sehingga dalam belajar ekspositori ini memang dirancang untuk menunjang pembelajaran siswa.⁶

⁴ Nur Fuadi, *Profesionalisme guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2012, hlm. 55.

⁵ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 60.

⁶ Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999), hal. 3

Dalam suatu proses belajar strategi ekspositori bentuk pembelajarannya berorientasi pada guru. Karena guru sebagai pemegang peran yang dominan.

b. Strategi Pembelajaran Heuristik.

Dalam strategi heuristik ini menjelaskan bahwa bagaimana upaya seorang guru dalam memberikan stimulus pada suatu pembelajaran sehingga siswa memahami materi pembelajaran dalam prosesnya supaya siswa lebih aktif dan mampu mencari data maupun fakta dalam merumuskan suatu masalah, menetapkan hipotesis serta memecahkan masalah dan bisa untuk mempresentasikan.⁷

Menurut strategi ini siswa dalam pembelajaran lebih aktif dan siswa dapat mengembangkan pemikiran yang dimilikinya yaitu kecerdasan intelektualnya sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif.

Metode yang terdapat dalam strategi *heuristik* adalah penemuan (*Discovery*) dan (*Inquiri*).

Metode *discovery* (penemuan) yaitu suatu pembelajaran yang sebelum sampai pada generalisasi maka mengajar dengan menggunakan manipulasi obyek serta percobaan dengan mementingkan pengajaran pada perseorangan.⁸

Metode *inquiry* adalah merupakan pembelajaran yang dibuat agar supaya siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar sehingga

⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2001), hal. 219.

⁸ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1997), hal.193

siswa bisa mendapatkan pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan dengan cara siswa dapat mengolah pesan yang diperoleh.

c. Strategi pembelajaran *reflektif*

Dalam membangun pengetahuan baru maka dalam pembelajaran menurut *konstruktivisme* adalah dengan mengarahkan menyusun pengalaman-pengalaman siswa. Sehingga pengetahuan diatur dari dalam diri siswa itu sendiri bukan dari luar diri siswa. Maka Pembelajaran *reflektif* adalah sebuah metode pembelajaran yang selaras dengan teori *konstruktivisme*.⁹

Untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yaitu dengan melalui pengalaman yang dimiliki oleh siswa itu sendiri sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif berfikir serta *reflektif*. Maka Dalam melatih anak untuk berfikir aktif dan *reflektif* adalah merupakan rancangan dari strategi pembelajaran *reflektif*.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motif (*motive*) merupakan sebuah bahasa yang berasal dari bahasa latin yang awalnya berupa bahasa “*movere*” kemudian bahasa tersebut menjadi “*motion*” yang dalam bahasa indonesia berarti gerak atau dorongan agar supaya bergerak. Maka seseorang untuk supaya dapat

⁹ H. Dale. Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2012), hal. 384-386.

melakukan sebuah kegiatan dengan sebuah tujuan tertentu maka membutuhkan sebuah daya dorong atau suatu daya gerak.¹⁰

Menurut Sumardi Suryabrata “Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu tersebut untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan”¹¹

“Motivasi adalah suatu usaha yang didasari untuk mempengaruhi tingkah laku sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu”. Berdasarkan pada pemikiran M. Ngalim Purwanto.¹²

Motivasi sangat dibutuhkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan mengedepankan apa yang lebih bermanfaat dan meninggalkan perbuatan yang tidak perlu atau tidak bermanfaat dalam hal ini yang dilakukan adalah dengan menyeleksi setiap yang akan diperbuat. Dalam rangka untuk mencegah penyelewengan agar dapat mencapai suatu tujuan tertentu maka sangat dibutuhkan suatu motivasi dan ini adalah merupakan salah satu fungsi dari motivasi. Kemudian untuk melaksanakan sebuah tugasnya maka manusia memerlukan sebuah energi, selanjutnya untuk bertindak maka manusia memerlukan suatu dorongan yang mana energi dan dorongan tersebut adalah penggerak atau kekuatan untuk supaya manusia dapat bertindak dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan. Ini adalah merupakan pemikiran dari Ngalim Purwanto.

¹⁰ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*. (Yogya: Tiara Wacana, 1993), hal. 114.

¹¹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Resida, 1998), hal. 70

¹² Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), hal. 38

Menurut Alisuf Sabri “Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan”.¹³

Berdasarkan definisi motivasi para ahli meskipun berbeda, namun esensinya dapat dikatakan sama yaitu:

Pertama:

Motivasi adalah merupakan suatu kekuatan (*power*) dan suatu daya yang dibutuhkan oleh tenaga maksudnya adalah (*energi*).

Kedua:

Untuk bergerak kearah tujuan yang ingin dicapai maka dibutuhkan kesiapsediaan (*prepatory set*) serta sebuah kondisi kompleks (*a complex state*) dalam diri individu disadari maupun tidak.¹⁴

Suatu keseimbangan sangat diperlukan agar dapat menjaga diri manusia untuk melangsungkan hidup. ini merupakan cakupan dari arti sempurna dan seimbang yang juga mencakup seluruh penciptaan bentuk luar dan berbagai fungsinya yang merupakan kesempurnaan dan keseimbangan yang menyeluruh. Hal ini berdasarkan pada pemikiran Al-Qurtuby.¹⁵

Wujud dalam menjaga keseimbangan hidup disadari atau tidak pada dasarnya adalah dengan melakukan semua perbuatan. Jika keseimbangan tersebut terganggu maka dapat timbul sebuah dorongan

¹³ Ahmad Patoni, et. all, *Dinamika Pendidikan Anak*. (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 195

¹⁴ Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 37 .

¹⁵ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Prenada media, 2004), hal. 129-130.

melaksanakan aktifitas agar supaya keseimbangan kondisi tubuh tersebut dapat kembali. Dorongan saat lapar misalnya, adalah merupakan sebuah dasar kehendak dari sebuah aktivitas yang dilakukan.

Untuk supaya tercapai sebuah tujuan dalam belajar maka kadang harus ada suatu kebutuhan yang mendesak untuk segera terpenuhi sehingga daya penggerak menjadi aktif dan penggerak tersebut adalah merupakan motivasi yang merupakan suatu penggerak dalam diri siswa sehingga menimbulkan semangat dalam belajar. hal ini untuk menjamin suatu kelangsungan pada kegiatan belajar sehingga dapat tercapainya suatu tujuan belajar sesuai yang diinginkan.¹⁶

Komponen pokok dalam motivasi yang saling berkaitan erat dan membentuk suatu kesatuan sebagai proses motivasi yaitu:

Pertama:

Menggerakkan. Yang dimaksud ialah motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, yang membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya dalam hal ingatan, respon-respon efektif.

Kedua:

Mengarahkan. maksudnya motivasi mengarahkan tingkah laku terhadap tujuan.

Ketiga:

Menopang. Yaitu motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar.

¹⁶ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, hal. 75

Keempat:

Adanya suatu kondisi yang terbentuk dari tenaga-tenaga pendorong (desakan, motif, kebutuhan dan keinginan).

Kelima:

Pencapaian tujuan dan berkurangnya atau hilangnya ketegangan.¹⁷

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berkaitan erat serta saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen. dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk itu hakikat motivasi belajar adalah “Dorongan internal dan eksternal yang ada pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”.¹⁸

Motivasi belajar adalah sebuah faktor psikis yang ada dalam diri seseorang sehingga dapat mendorong untuk melakukan pembelajaran sehingga dapat mendorong semangat serta menambah gairah dalam belajar.

2. Upaya Membangun Motivasi Belajar

Proses pembelajaran dapat berjalan apabila peserta didik memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, karena jika peserta didik tidak memiliki motivasi untuk belajar maka siswa tidak lagi

¹⁷ Nana Syoudih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 62

¹⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Dibiidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 23

fokus dalam pembelajaran, itu artinya anak berada di kelas namun pikirannya bisa jadi sedang berada diluar. Maka guru yang memiliki peran sebagai motivator sudah menjadi kewajibannya untuk memotivasi peserta didik agar dapat terjadi pembelajaran yang berjalan dengan baik serta dapat *menstransformasikan* ilmunya pada peserta didik.

Menurut Winkel beberapa cara yang bisa ditempuh oleh guru untuk meumbuhkan motivasi belajar pada diri siswa, antara lain: menjelaskan arti pentingnya sebuah bidang studi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman yang dimiliki oleh siswa, antusias dalam mengajar, meyakinkan siswa bahwa belajar bukanlah beban berat yang menekan. menciptakan suasana kondusif, senantiasa memberitahukan dan memeriksa hasil ulangan, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, kompetisi yang sehat dan memberikan hadiah atau hukuman. Cara-cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁹

- a. Menjelaskan kepada siswa, pentingnya suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaannya untuk kehidupan kelak.

Salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan adalah dalam rangka membekali anak dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan agar mereka bisa bertahan dalam dinamika kehidupan

¹⁹ WS.Winkel, *Psikolgi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), hal. 100.

pada masa yang akan datang. Sehingga di sebuah lembaga pendidikan diajarkan berbagai bidang studi yang diyakini memiliki makna dan *urgensi* bagi pembentukan *skill* anak didik. Maka dapat diakui, hal ini sering tidak disadari sepenuhnya oleh anak didik. Mereka memandang berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah lebih merupakan paket yang telah ditetapkan dan menjadi kewajiban mereka untuk menempuhnya sebagai persyaratan kelulusan.

- b. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan, sejauh itu mungkin.

Salah satu penyebab rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah karena materi yang disampaikan kurang berhubungan langsung dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik. Ada keterputusan mata rantai antara pengetahuan yang diperoleh dari sebuah bidang studi dengan kebutuhan hidup serta pengalaman di lapangan.

Maka permasalahan seperti diatas bisa dilakukan dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan para siswa. Hal-hal yang bersifat teoritis, mestinya dijabarkan sedemikian rupa sehingga memiliki nilai praktis. Contoh-contoh yang dikemukakan untuk memperkuat penjelasan, sedapat mungkin diambil dari kasus-kasus yang biasa terjadi dan dialami oleh peserta didik. Maka dengan langkah ini dapat membentuk persepsi siswa bahwa materi pelajaran

yang sedang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupannya, sehingga siswa juga dapat merasa terlibat dan dilibatkan.

- c. Menunjukkan antusiasme dalam mengajar dan menggunakan prosedur yang sesuai.

Guru adalah teladan bagi peserta didik, maka guru merupakan pusat perhatian siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Setiap tindakan yang dilakukan oleh guru akan mempengaruhi terhadap persepsi siswa sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sehingga dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengajarkan materi pembelajaran serta guru juga harus memiliki semangat serta antusias yang tinggi dalam pembelajaran yang ditunjukkan pada siswa. Dengan demikian dapat dikatakan akan sulit menumbuhkan motivasi siswa jika gurunya tidak memiliki semangat serta antusias dalam melakukan pembelajaran.

- d. Menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah suasana kelas yang dijadikan tempat kegiatan belajar mengajar. maka guru perlu memanfaatkan kelas dengan sebaik-baiknya untuk membangun motivasi belajar siswanya. Suasana kelas harus kondusif, sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran. Sebagai seorang guru maka harus mampu dan bisa mengelola kelas sedemikian rupa

baik dari fisik maupun suasanannya sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam pembelajaran.

- e. Memberitahukan hasil ulangan secepatnya.

Pemanfaatan ulangan sebagai sarana membangun motivasi belajar siswa maka dapat dilakukan dengan cara memberitahukan hasilnya kepada para siswa yaitu dengan cara mengembalikan kertas jawaban. Kemudian yang perlu diperhatikan adalah bahwa pekerjaan setiap siswa diperiksa secara teliti dan diberikan penilaian secara obyektif. Jika memungkinkan, dalam kertas jawaban tersebut diberikan pembetulan pada bagian-bagian tertentu yang belum tepat. Pada satu sisi, cara ini dapat memberikan kepuasan pada anak didik dengan mengetahui apa yang dicapainya dan mereka dapat mengetahui kekurangannya untuk supaya dapat diperbaiki di kemudian hari.²⁰

- f. Mendorong suasana kompetitif yang sehat.

Pada saat siswa belajar bersama diantara siswa dengan siswa yang lainnya, sebenarnya mereka sedang melakukan kompetisi untuk memperoleh hasil terbaik di antara teman-temannya. Hal ini merupakan momentum yang bisa untuk dimanfaatkan dalam menumbuhkan motivasi belajar. Keinginan untuk menjadi yang terbaik, akan mendorong seorang siswa melakukan sesuatu secara *perfect*, termasuk dalam belajar. Oleh karena itu, keinginan tersebut

²⁰ Karwadi. *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa* (Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1, No. 1 Mei - Oktober 04) Hal. 48

perlu dipupuk dan diarahkan oleh para guru agar tidak terjadi permusuhan.

g. Memberikan hadiah dan hukuman.

Pemberian hadiah dan hukuman adalah hal yang sangat penting dalam rangka membangun motivasi belajar siswa. Bagi siswa yang mendapatkan hadiah, diharapkan mereka semakin bersemangat untuk belajar, sedangkan yang memperoleh hukuman, diharapkan mereka memperbaiki kesalahan. Sebab, secara *psikologis* seorang siswa lebih senang mendapatkan hadiah dan sebenarnya mereka mendambakannya, daripada memperoleh hukuman.

Pemberian hadiah terhadap keberhasilan seorang siswa perlu dilakukan oleh seorang guru. Hadiah yang diberikan ini bisa diwujudkan dalam bentuk pujian atau hadiah berupa materi secara wajar. Sebaliknya, jika ada siswa yang tidak menjalankan tugas dan kewajibannya secara baik, maka guru perlu memberikan hukuman. Hukuman tersebut bisa berbentuk teguran, pemberian tugas tambahan atau hal-hal lain yang masih dalam rangka untuk mendidik.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sangat banyak dan beragam namun secara global dapat di bedakan diantaranya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.²¹

1. Faktor internal

Faktor tersebut merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri baik itu yang berupa fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Sedangkan faktor internal itu sendiri adalah terdapat dua aspek yaitu *fisiologis* dan *psikologis*.

a. Aspek *fisiologis*

Meliputi kondisi umum jasmani yaitu kesehatan organ tubuh sehingga dapat mempengaruhi kemauan dan semangat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. apabila tubuh dalam keadaan lemas, bahkan kepala terasa pusing berat, maka keadaan seperti ini dapat mengurangi kualitas ranah cipta (*kognitif*) sehingga siswa tidak dapat berkonsentrasi bahkan juga mengganggu semangat sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran maka akibatnya pelajaran tidak berbekas.²²

b. Aspek *psikologis*

Pada aspek ini meliputi kondisi kejiwaan anak. Banyak faktor yang terdapat pada aspek psikologis namun diantaranya adalah:

Pertama *intelegensi*

²¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), hal.132.

²² *Ibid.*, hal. 145.

Intelegensi mempengaruhi terhadap kemajuan belajar siswa. Seorang siswa yang mempunyai *intelegensi* tinggi akan memiliki keberhasilan lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki *intelegensi* rendah. Namun siswa yang mempunyai *intelegensi* tinggi belum tentu berhasil dalam belajar karena belajar adalah merupakan proses yang sangat kompleks serta banyak faktor yang mempengaruhi dalam belajar. Sedangkan *intelegensi* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran.²³

Kedua perhatian

Berdasarkan pendapat Ghozali adalah mempertinggi motivasi jiwa, maka semata-mata jiwa tertuju terhadap sekumpulan obyek atau suatu obyek. Siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya agar dapat menjamin hasil belajar yang optimal. Akibat dari tidak memperhatikan bahan pelajaran maka siswa akan bosan dan tidak tertarik untuk belajar. Maka guru harus memiliki kemampuan menyiapkan bahan pelajaran yang menarik sesuai dengan hobi dan kesukaan siswa sehingga siswa selalu semangat dalam belajar.²⁴

Ketiga minat

Minat merupakan kecenderungan dan keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar. Anak yang dalam belajar tidak sesuai minat yang

²³ Slameto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta. 1999), hal.56.

²⁴ *Ibid.*, hal. 56.

dimilikinya maka siswa merasa kurang tertarik terhadap pelajaran tersebut. Namun jika bahan yang diajarkan menarik perhatian siswa maka akan lebih bersemangat dalam belajar dan siswa dapat belajar dengan baik dan mudah dalam belajar.²⁵

Keempat Bakat

Bakat merupakan kemampuan *potensial* yang ada pada diri siswa sehingga dengan bakat dapat tercapai suatu keberhasilan disuatu hari kelak. Apabila siswa mempelajari pelajaran yang sesuai dengan bakatnya maka tingkat keberhasilannya lebih tinggi sebab dalam belajar merasa senang dan lebih semangat serta lebih giat.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan suatu faktor yang berasal dari luar diri siswa. Dalam faktor tersebut terdapat dua aspek yaitu faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.²⁶

Pertama faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial adalah yang meliputi orang-orang yang berada di sekolah tersebut seperti guru, staf maupun teman-teman sekolah dan lainnya tentu dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seorang guru adalah figur teladan bagi muridnya maka guru harus menunjukkan sikap serta perilaku yang baik dan simpatik pada siswanya

²⁵ Muhibudin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rajawali Pers. 2009), hal. 151.

²⁶ Sriyono,dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rieneka Cipta. 1992), hal. 16.

maka hal tersebut menjadi sebuah motivasi tersendiri bagi siswa.

Kedua adalah faktor lingkungan non sosial

Faktor lingkungan non sosial meliputi sarana dan prasarana sekolah yang meliputi gedung sekolah serta tata letaknya, peralatan belajar, suasana sekolah dan kelas serta sarana penunjang lainnya. Faktor lingkungan non sosial ini tentu mempengaruhi dalam motivasi belajar siswa.

D. Kajian Terdahulu

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Suhandi yang berjudul “Strategi guru dalam menumbuhkan minat belajar sains di sekolah dasar” pada tahun 2017. Penggunaan media dengan bentuk nyata dan utuh pada proses pembelajaran, ditingkat satuan pendidikan dasar dapat lebih efektif dalam membangkitkan minat belajar siswa, dibandingkan penggunaan media visual. Sikap guru menanggapi siswa dengan berinteraksi serta memberikan perhatian langsung dalam pembelajaran terhadap siswa dengan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa maka hal ini membuat siswa bergairah dalam belajar.²⁷

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Andi Suhandi dengan penelitian saya saat ini adalah sama-sama meneliti tentang strategi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Perbedaannya adalah jika pada penelitian yang dilakukan oleh Andi Suhandi adalah penelitian yang dilakukan meliputi bagaimana strategi

²⁷ Andi Suhandi, *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Sains di Sekolah Dasar*, (Kota Jambi Jurnal Gentala Pendidikan Dasar Vol. 2 No.2, Desember 2017), Hal. 181.

guru menumbuhkan minat belajar siswa dalam pelajaran sans saja sedangkan dalam penelitian saya meneliti bagaimana strategi guru dalam memotivasi siswa dalam belajar secara keseluruhan yang mencakup semua mata pelajaran.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh syifullah yang berjudul “Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 2 Wera kabupaten Bima” pada tahun 2018. Peran guru sebagai motivator yakni guru mestinya dapat mendorong siswa supaya bergairah dn aktif dalam pembelajaran dalam upaya memberikan motivasi guru harus dapat menganalisis motif yang melatarbelakangi siswa malas belajar.²⁸

Persamaan penelitian yang dilakukan Syaifullah dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama sama meneliti tentang bagaimana upaya guru dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Perbedaannya adalah jika dalam penelitian yang dilakukan Syaifullah yaitu meneliti bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada jenjang sekolah SMP. Sedangkan pada penelitian saya saat ini adalah bagaimana strategi guru memotivasi belajar siswa pada tingkat SD/MI yang meliputi sarana sekolah berupa kelas dan gedung sekolah.

²⁸ Syaifullah, *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMPS 2 Wera Kabupaten Bima*, (kota Bima Jurnal Pendidikan Sosiologi Vol. II, Nomor 1, Desember 2018). Hal 25